

# **Kompilasi Khotbah Jumat Januari 2016**

Vol. X, No. 09, 15 Wafa 1395 HS/Juli 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

## **Pelindung dan Penasehat:**

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

## **Penanggung Jawab:**

Sekretaris Isyaaat PB

## **Penerjemahan oleh:**

Mln. Hasan Bashri, Shd

Mln. Hafizhurrahman

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

## **Editor:**

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Ruhdiyat Ayyubi Ahmad

C. Sofyan Nurzaman

## **Desain Cover dan type setting:**

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

## DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 Januari 2016/Sulh 1395 Hijriyah Syamsiyah/20 Rabi'ul Awwal 1437 Hijriyah Qamariyah: <b>Tahun 2016 dan Tanggung Jawab Kita</b> (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-21
Khotbah Jumat 08 Januari 2016/Sulh 1395 HS/27 Rabi'ul Awwal 1437 HQ: <b>Pengorbanan Harta dan Waqf-e-Jadid</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	22-41
Khotbah Jumat 15 Januari 2016/Sulh 1395 HS/04 Rabi'ul Akhir 1437 H HQ: <b>Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra</b> , Keteladanan Pengorbanan Hadhrat Ali ra, Menjadi keturunan orang Suci Tidak ada Artinya tanpa penjagaan diri mempertahankan standar kerohanian, shalat Berjamaah, Peringatan Bila Orang Ahmadi menjadi Penguasa, Tiga Cincin Hadhrat Masih Mau'ud as. (Mln. Hasan Bashri, Shd & Dildaar Ahmad Dartono)	42-66
Khotbah Jumat 22 Januari 2016/Sulh 1395 HS/11 Rabi'ul Akhir 1437 HQ: <b>Pertimbangan Kebaikan dibalik Penghukuman dan Pemaafan</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	66-82
Khotbah Jumat 29 Januari 2016/Sulh 1395 HS/18 Rabi'ul Akhir 1437 HQ: <b>Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Jalinan hubungan dengan Allah dan pertolongan-Nya</b> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	83-102

### Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-01-2016

Jumat pertama di tahun baru. Saling memberi selamat. Selamat dan doa dari Hudhur atba. Gambaran perayaan tahun baru di berbagai negara. Pohon Natal besar dan termahal di negara Arab. Kebakaran dalam perayaan tahun baru. Ibadat-ibadat para Ahmadi dalam menyambut tahun baru. Nasehat-Nasehat Hadhrat Masih Mau'ud perihal melewati umur yang senantiasa bertambah dan kematian yang tak terduga datangnya.

### Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-01-2016

Gairah pengorbanan dalam Jemaat; Dengan karunia Allah *Ta'ala*, tahun Waqf-e-Jadid yang ke-58 telah berakhir pada 31 Desember 2015. Jumlah pengorbanan yang telah terkumpul selama tahun tersebut adalah 6,891,155 Poundsterling yang mengalami peningkatan sebesar 682,000 poundsterling dari tahun sebelumnya. **Urutan 10 negara pertama setelah Pakistan** dalam hal candah *Waqf-e-Jadid* ini pada tahun 2015 adalah Inggris, Amerika, Jerman, Kanada, India, Australia, Indonesia, satu Jemaat dari sekian Jemaat di negara Timur Tengah, Belgia, dan Ghana.

Pada tahun 2010 terdapat sejumlah 600.000 orang di seluruh dunia yang ikut serta dalam gerakan *Waqf-e-Jadid*. Pada saat itu, Hadhrat Khalifatul Masih V memberikan nasehat bahwa pengorbanan harta merupakan suatu bagian integral dari tarbiyat serta menggerakkan para pengurus Jemaat bahwa tarbiyat tidak bisa berjalan dengan baik selama tidak mengikutsertakan anggota dalam pengorbanan harta.

**Jumlah peserta** dari gerakan ini pada tahun 2015 lebih dari 1.200.000 orang, sebenarnya itu **lebih dari 1.235.000 orang peserta**. Tambahannya 106.000 dibanding tahun

lalu. Pengisahan dari berbagai negara perihal usaha pelunasan janji Waqf-e-Jadid; Kewafatan dan shalat jenazah ghaib diumumkan bagi Tn. Muhammad Aslam Shaad Mangla yang meninggal dunia pada 31 Desember 2015 karena serangan jantung. Beliau berumur hampir 71 tahun. Kedua, Tn. Ahmad Sher Joya yang wafat pada umur 67 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* Beliau tinggal di Belgia.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-01-2016**

Perlindungan Allah Ta'ala terhadap para wali-Nya, dan keturunan mereka yang menapaki jejak teladan kakek moyang mereka; Menjadi keturunan orang saleh dan wali Allah akan berfaedah dengan syarat menegakkan kebaikan dan jalinan dengan Allah. Keistimewaan Hadhrat Ali *ra*; Nasehat-Nasehat Penting bagi Jemaat dengan merujuk pada penceritaan mencerahkan dari berbagai segi peri kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*; bila orang Ahmadi berkuasa, cincin dan peninggalan tabarruk Hadhrat Masih Mau'ud *as*, penerbitan buku. Kewafatan dan shalat jenazah gaib untuk Mukarram Tn. Choudri Abdul Aziz Dogar (w. 11-01-2016, UK, 87 tahun); Kedua, Ny. Iqbal Naseem Azmat Butt (w. 13-01-2016); Ketiga : Mukarrama Ny. Siddiqah istri seorang Dervesh dari Qadian

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-01-2016**

Pengutamaan Perbaikan dalam hal menghukum dan memberi maaf; Keteladanan terbaik Hadhrat Rasulullah *saw* dalam menghukum dan memberi maaf; Islam mengatakan satu kali seseorang memaafkan, dia harus mengeluarkan

dendam dan benci dari hatinya. Kewafatan Mukarram Tn. Bilal Mahmud putra Mukarram Tn. Mumtaz Ahmad dari Rabwah. Kenangan baik dan shalat jenazah gaib.

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-01-2016**

Nasehat-Nasehat Penting bagi Jemaat dengan merujuk pada penceritaan dan pencerahan dalam berbagai segi peri kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang diriwayatkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Mendidik lewat cerita sebagai cara terbaik untuk anak-anak; sebagian cerita atau dongeng ada yang tanpa makna dan buruk namun masih banyak dongeng yang bermakna dan bermanfaat. Kerjasama ayah dan ibu dalam mendidik anak. Menjalin persahabatan dengan anak; berikan tarbiyat yang benar. Ada pertemanan yang menjadi penyebab kedekatan dengan Allah dan bermanfaat. Ada pula yang menimbulkan kehancuran. Menunaikan kewajiban terhadap teman tapi dengan menggunakan akal dan mengendalikan perasaan. Menjaga perasaan orang lain guna menegakkan keamanan dalam masyarakat. Kewajiban para Ahmadi untuk menjaga iman setelah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*; perhatikan perkara-perkara agama, ingatlah dan hapalkanlah serta amalkanlah. Salah satu kewajiban terpenting para Ahmadi ialah mempelajari buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *as*; bukan hanya merasa lezat membacanya tapi juga mengamalkan.

**Ralat:** Vol. X, No. 02 halaman 62, tertulis: Lalu bagaimana mungkin Hadhrat Ibrahim *as* memilih putra beliau untuk dikorbankan sebagai pengganti kambing padahal beliau *as* adalah seorang hartawan yang memiliki ribuan kambing dan sapi? **Seharusnya ialah** lalu bagaimana mungkin Hadhrat

Ibrahim *as* memilih seekor kambing untuk dikorbankan sebagai pengganti putra beliau padahal beliau *as* adalah seorang hartawan yang memiliki ribuan kambing dan sapi?

Vol. X, No. 04 pada cover dan halaman judul tertulis Kompilasi Khotbah Jumat Agustus 2015 & 25 Januari 2009 dan Khotbah Jumat 25 Januari 2009 : Ayat-Ayat Allah serta Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14-08-2015. **Seharusnya yang benar ialah tanggal 25 Januari 2008**

Vol. X, No. 06 pada halaman 27, tertulis, semoga ketaatan ini melalui ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* dan membawa kita kepada ketaatan terhadap Allah *Ta'ala*, **seharusnya** semoga melalui ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* ini ketaatan, membawa kita kepada ketaatan terhadap Allah *Ta'ala*...; halaman 31: Dunia sedang menyaksikan kemajuan yang kita alami secara bertahap ini dan itulah sebabnya wartawan tersebut memberikan pertanyaan seperti itu kepada Hadhrat Khalifatul Masih **seharusnya kepada saya (Hadhrot Khalifatul Masih)**; halaman 36 tertulis 40 tahun harusnya **40 hari**.

Vol. X, No. 08 pada hal. 7 tertulis: Perihal imam hakiki, **harusnya: perihal iman hakiki**; halaman 8 tertulis menuntut pengurusan Masih Mau'ud, **seharusnya pengutusan**; dan halaman 24 tertulis, termasuk kaum terpelajar yang menyampaikan kesannya kepada..., **seharusnya, ...kepada saya**.

Rujukan penerjemahan : [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (bahasa Urdu dan Inggris serta audio bahasa Indonesia oleh Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Mln. Zafrullah Ahmad Pontoh dan Mln. Qomaruddin); [www.islamahmadiyah.net](http://www.islamahmadiyah.net) (bahasa Arab)

Beliau mengajar anak-anak di lingkungannya membaca Al-Qur'an. Sangat menyintai dan menghormati Khilafat. Beliau meninggalkan dua putra dan lima putri. Seorang putranya ialah, Tn. Quraisyi Afzal, bertugas sebagai Naib Nazhir Isyaat. Seorang lagi ialah Tn. Quraisyi Muhammad Rahmatullah, di Qadian sebagai muhasib. Menantu beliau berkhidmat di Qadian. Seorang lagi berkhidmat sebagai Muballigh di Lahore. Semoga Allah mengangkat derajatnya di surga.

---

### Pertimbangan Kebaikan dibalik Pengkukuman dan Pemaafan

#### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
pada 22 Januari 2016 di Baitul Futuh, London

"Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ  
الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan pembalasan terhadap suatu pencederaan adalah pencederaan yang setimpal dengannya, tetapi barang siapa yang memaafkan dan memperbaiki, maka ganjarannya ada pada Allah. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang aniaya.” [Asy-Syura, 42:41]

Ajaran Islam sehubungan dengan pelaku pelanggaran adalah perlakuan yang di dalamnya terdapat perbaikan, baik itu pelanggaran besar maupun kecil, baik itu berdampak merugikan orang lain dengan cara yang sepele ataupun yang berlebihan; baik itu dari kalangan yang memusuhi/lawan atau bukan. Pada ayat yang baru saja saya bacakan tadi terdapat perintah yang di dalamnya ada dimungkinkan untuk pemberian hukuman terhadap pelaku pelanggaran dan kejahatan, namun juga bersamaan dengan itu terdapat dorongan untuk *ishlah* (perbaikan) bagi si pelaku pelanggaran atau dosa.

Dengan menjadikan timbulnya *ishlah* sebagai tujuan utama, maka sebelum memutuskan untuk menjerat hukuman, hendaknya perlu dipertimbangkan apakah hal demikian akan menghasilkan perbaikan di dalam dirinya atau tidak. Apabila dipertimbangkan pemberian maaf akan mengakibatkan timbulnya perbaikan, maka hal itu menjadi pilihan daripada diputuskan untuk dijatuhi hukuman. Pemberian maaf secara tepat tersebut membuat yang memaafkan menjadi penerima ganjaran dari Allah *Ta'ala*. Dan ayat yang telah disebutkan diatas pada bagian akhirnya menjelaskan *إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ* 'innaHu laa yuhibbuzh zhaalimiin.' - 'Sesungguhnya Dia (Allah) tidak menyukai orang-orang *zhalim*.' Artinya, jika hukuman/pembalasan kalian jatuhkan secara berlebihan maka hal tersebut akan menjadikan kalian sebagai orang *zhalim* (aniaya, tidak adil dan kejam).

Pendeknya, inilah *qanun asasi* (hukum mendasar) yang disebutkan oleh Al-Qur'anul Karim perihal pemberian maaf dan hukuman ini. Ketentuan ini mencakup segala urusan kita dalam kehidupan sehari-hari dalam hal individu (perseorangan), bahkan menjadi dasar dalam penegakan dan perbaikan masyarakat, baik tingkat kelompok terkecil maupun internasional.

Tujuan utama pemberian hukuman bagi pelanggar yaitu *ishlah* dan perbaikan akhlak. Islam mengajarkan agar senantiasa memperhatikan bahwa yang ditekankan tidak hanya terhadap pemberian hukumannya saja, namun tekankanlah juga pada timbulnya perbaikan. Hukuman

apapun yang diberikan hendaknya sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan jika dijatuhi hukuman tidak secara proporsional, maka akan menimbulkan kemurkaan Allah *Ta'ala*.

Di dalam Islam tidak terdapat *إفراط وتفریط ifraath wa tafriith* (sikap berlebihan dalam satu dan lain segi yang berbeda) sebagaimana terdapat pada agama-agama sebelumnya. Kita dapati teladan paling sempurna dalam mengamalkan ajaran Islam ini ada dalam kehidupan penuh berkat Baginda Nabi Muhammad *shallAllahu 'alaihi wa sallam*. Di dalam berbagai perkara tatkala beliau *saw* merasa telah terjadi perbaikan maka beliau senantiasa memberikan maaf bahkan kepada musuh yang paling keras dan kejam sekalipun. Ketika seseorang yang bersalah tersebut menunjukkan rasa penyesalan mendalam, Hadhrt Rasulullah *saw* memberikan maaf kepada mereka yang telah melakukan kekejaman yang memilukan terhadap diri, keluarga dan para sahabat beliau *saw*.

Lihatlah sebuah contoh, [seorang penentang Nabi *saw* bernama] *هبار بن الأسود* Habar bin Al-Aswad yang telah menyerang putri beliau *saw*, Hadhrt Zainab *radhiyAllahu Ta'ala 'anha* dengan tombak saat hijrah dari Makkah ke Madinah. Saat itu Hadhrt Zainab *ra* tengah hamil. Akibat serangan Habar ini kandungan Hadhrt Zainab *ra* mengalami keguguran. Akhirnya luka inilah yang mengakibatkan beliau wafat. Atas kesalahannya itu Rasulullah *saw* memutuskan untuk membunuhnya.

Pada saat penaklukan kota Mekkah oleh kaum Muslimin, dia (Habar bin Al-Aswad) lari lalu bersembunyi entah dimana, tetapi tatkala Rasulullah *saw* kembali ke Madinah, Habar hadir di hadapan Rasulullah *saw* dan sambil memohon belas kasih berkata, "Sebelumnya saya telah lari karena takut. Dosa saya sudah besar. Tetapi pikiran akan sifat pemaaf Tuanlah yang membawa saya kembali (datang) ke sini. Meski saya sudah layak untuk dihukum. Wahai Nabi Allah, kami tadinya berada dalam kejahilan dan kemusyrikan kemudian dengan perantaraan Tuan, Allah telah memberikan petunjuk kepada kami dan menghindarkan kami dari kehancuran. Saya mengakui pelanggaran-pelanggaran saya, maka

maafkanlah kejahatan saya". Maka dari itu Rasulullah saw memaafkan pembunuh anak perempuan beliau itu dan beliau bersabda, "Hai Habar, pergilah, saya telah memaafkan engkau. Ini merupakan kebaikan Allah bahwa Allah telah menganugerahkan taufik [kepada engkau] untuk masuk Islam. Dan memberikan taufik untuk bertaubat hakiki."<sup>28</sup>

Demikian pula riwayat lain seorang penyair ternama Kaab bin Zuhair yang sambil menyerang kehormatan perempuan-perempuan Islam dia suka menggubah syair-syair yang sangat jorok, maka faktor itulah Rasulullah saw memerintahkan untuk membunuhnya.

Saudara Kaab menulis surat kepadanya bahwa kini kota Mekkah telah ditaklukkan karena itu datanglah dan mintalah maaf kepada Rasulullah saw. Maka dia datang ke Madinah lalu menginap di rumah salah seorang yang dikenalnya dan shalat subuh dia lakukan bersama Nabi saw di Mesjid Nabawi. Tanpa memperkenalkan dirinya dia datang ke hadapan Rasulullah saw [seolah-olah dia bukan Kaab]. Hadhrat Rasulullah saw tidak mengenal seperti apa itu rupa Kaab atau mungkin Kaab menutupi wajahnya dengan kain tapi sebenarnya Rasulullah saw juga tidak kenal dengannya. Dia berkat, "Ya Rasulullah saw, Kaab bin Zuhair datang dalam keadaan taubat. Dia datang untuk memohon maaf. Jika diizinkan maka dia dibawa di hadapan Tuan."

Beliau bersabda, "Ya". Maka dia melanjutkan, "Saya-lah Kaab bin Zuhair". Begitu mendengar ini – sebab ada perintah untuk membunuhnya – seorang sahabat berdiri untuk membunuhnya tapi Rasulullah saw bersabda, "Lepaskanlah dia sebab dia ini datang untuk memohon ampun". Kemudian dia mengemukakan (memperdengarkan) sebuah syair di hadapan Rasulullah saw. Sebagai hadiah untuk menyatakan kegembiraannya, beliau saw menyelimutkan selimut beliau kepadanya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> As-Siratul Halabiyah, jilid 3, hlm. 106, Cetakan Beirut. Tercantum juga dalam Mu'jam al-Kabir karya Imam ath-Thabrani, Musnad an-Nisa dzikr Zainab

<sup>29</sup> As-Siratul Halabiyah, jilid 3, hlm. 214-215, Cetakan Beirut.

Dengan demikian musuh ini pun bukan hanya permohonan maafnya dikabulkan, bahkan dia kembali dengan membawa hadiahnya.

Terdapat banyak peristiwa lain di masa kehidupan beberapa Hadhrat Rasulullah saw tatkala beliau saw memberikan maaf kepada musuh pribadi beliau, kepada musuh para kerabat dekat beliau dan kepada musuh Islam setelah mereka memperbaiki diri. Namun, beliau memberikan hukuman ketika menganggap pemberian hukuman memang diperlukan. Hakikat dari perintah tersebut di dalam Islam adalah timbulnya perbaikan dan bukan balas dendam.

Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis sallam* telah menguraikan penjelasan ayat 41 dari surah Asy-syura di berbagai tempat dalam berbagai buku dan sabda beliau *as*. Kita lihat beliau *as* membahas tema itu di 21 atau 22 tempat pada 13 buku beliau *as* atau lebih dari itu; begitu juga pada keterangan-keterangan beliau *as* dalam berbagai pertemuan. Beliau *as* bersabda di dalam buku 'Filsafat Ajaran Islam':

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا  
وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ  
'Dan pembalasan terhadap suatu keburukan adalah keburukan semisalnya, tetapi barang siapa memaafkan dan memperbaiki, maka ganjarannya ada pada Allah. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang aniaya.' [Asy-Syura, 42:41]

Dari ayat ini jelas bahwa bukanlah ajaran Quran Syarif untuk – tanpa sebab dan dalam setiap kasus -- tidak memerangi kejahatan serta tidak menghukum para penjahat dan orang-orang aniaya. Melainkan ajarannya adalah hendaklah dilihat apakah kondisi dan kesempatan itu merupakan tempat untuk pemberian maaf atau tempat pemberian hukuman. Jadi, yang benar-benar terbaik bagi si pelaku kejahatan dan juga bagi khalayak umum, itulah yang hendaknya diterapkan.

Kadangkala dengan diberi maaf seorang pelaku kejahatan akan bertaubat, dan adakalanya dengan diberi maaf seorang pelaku kejahatan akan bertambah berani. Ringkasnya, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa hendaknya kita tidak membiasakan diri untuk memberi maaf secara membuta, melainkan pertimbangkanlah dengan seksama. Dimana terletak kebaikan yang sejati: apakah dalam sikap memaafkan, atau

dalam sikap memberi hukuman. Jadi, ambillah tindakan yang tepat menurut keadaan dan tempatnya.

Dengan memperhatikan kehidupan umat manusia, nampak jelas bahwa sebagian orang sangat berhasrat membalas dendam, sampai-sampai mereka tetap mempertahankan dendam-dendam yang berasal dari nenek-moyang mereka. Demikian pula sebagian orang mempunyai kebiasaan memaafkan serta merelakan yang sangat berlebihan. Dan kadang-kadang kebiasaan ini begitu keterlaluan sehingga menimbulkan *diyyuts*. Sikap lunak, memaafkan, dan merelakan yang memalukan itu benar-benar bertentangan dengan martabat, harga diri, dan kesucian farji, bahkan menodai norma-norma baik. Dan dampak sikap memaafkan serta merelakan seperti ini membuat semua orang membencinya. Dengan memperhatikan keburukan-keburukan semacam inilah Quran Syarif telah menetapkan syarat ketepatan tempat dan keadaan bagi setiap akhlak. Dan Quran Syarif tidak menyetujui akhlak yang dilakukan pada *tempat* dan *keadaan* yang salah.”<sup>30</sup>

Inilah perkara mendasar yang umum dalam hal pemberian hukuman yang Islami dan dalam hal falsafahnya, yaitu wajib untuk mengetahui apa yang baik lalu mempertimbangkannya, dan mengambil jalan *ishlaah*. Pengampunan terkadang membawa kebaikan lalu mengarah pada perbaikan, dan kadangkala mengarah pada keburukan karena pelaku pelanggaran dan kesalahan menjadi bertambah berani dalam kesalahan dan kejahatannya. Demikian pula, penghukuman terkadang menjadikan sebagian orang beralih pada kebaikan, karena orang terhukum selama menjalani hukuman itu mengarahkannya ke kebaikan. Sebabnya [penghukuman] itu menjadi sarana penghalang baginya dari berbuat keburukan sehingga menyelamatkan kehidupan mendatangnya dari kehancuran dengan cara menjauhi keburukan.

Orang-orang yang diberi ampunan oleh Hadhrat Rasulullah saw jelas telah mengalami perubahan besar. Saya telah menyebutkan dua contoh pengampunan oleh beliau saw. Kita lihat terjadi perubahan besar

---

<sup>30</sup> Filsafat Ajaran Islam, hal 62-63, Ruhani Khazain jilid 10

pada keduanya. Sekali mengalami perbaikan, para penentang Islam dan yang telah melakukan perbuatan aniaya itu serta pekerjaan terlaran itu menjadi orang-orang yang menjalankan kebijakan dan mengkhidmati agama Islam. Islam adalah *diin syaamil wa kaamil* (agama yang mencakup semua perkara dan sempurna) dan meyakini pentingnya perintah ini adalah bagi segala zaman. Maka, seharusnya kalian menegakkan pertimbangan apa kiranya kepentingan yang terbaik bagi pelaku kejahatan tersebut.

Hari ini, mereka yang menggolongkan diri sebagai penjunjung tinggi bendera Hak Asasi Manusia yang atas nama hak-hak asasi manusia, memberikan perlindungan kepada para pelaku kejahatan sampai ke tingkat mana membuat para penjahat itu kehilangan rasa bersalah padahal kejahatan yang mereka lakukan sangat mengerikan. Terdapat para penjahat, diantaranya merupakan pembunuh, bahkan pembunuh bayaran atau mereka yang bersikap sombong dan bangga dengan tidak memiliki rasa hormat atas kehidupan atau nyawa orang lain. Mereka hendaknya dijatuhi hukuman mati, kecuali dalam kondisi pihak keluarga korban memberikan maaf.

Namun, di mayoritas dunia Barat telah menghapuskan hukuman mati atas nama hak asasi manusia. Mereka telah mengubah hukum tersebut dan menganggapnya hukuman yang berlebihan. Tetapi, selama tidak terjadi perbaikan pada para penjahat itu, berikutnya, kejahatan pun akan terus meningkat!

Atau, sebaliknya dari hal tadi, kita melihat hal berbeda di negara-negara Muslim. Para warga di sebagian negara Muslim menyerang aparat pemerintah dan memberhentikan para kepala negara mereka, lalu bukannya mengambil jalur yang sah untuk mengadili mereka di pengadilan resmi atau mahkamah dan menghukum mereka dengan keputusan hakim dengan hukuman yang tepat, malahan masyarakat membunuh mereka (para pemimpin itu) secara kejam tanpa belas kasih. Ketika masyarakat bersikap dengan cara seperti ini, tidak ragu lagi di belakang mereka ada sebagian kekuatan pihak lain yang mendorong

mereka melakukan itu, dan berdasarkan itu mereka berdiri melakukan perbuatan-perbuatan ini.

Islam melarang **إفراط وتفريط** *ifraath wa tafriith* dengan segala jenisnya. Dan, jika Allah telah memberikan ajaran, sesungguhnya itu mengarahkan untuk saling memperlakukan dengan sangat baik dan terhormat antara orang kaya dan orang miskin. Allah telah berfirman perihal hukuman untuk pelaku kejahatan ialah supaya sesuai dengan nilai kejahatannya, dan tidak ragu lagi untuk menjalankan kaidah-kaidah penghukuman.

Atas hal itu, maka kita lihat Nabi *saw* ketika telah menegakkan pemerintahan dan hukum di Madinah, beliau *saw* telah menjalankannya, dan setelah beliau *saw* para Khalifah juga mengamalkannya. Mereka memperlihatkan bagaimana memungkinkan dijatuhkannya putusan penghukuman kepada sebagian manusia dan apa yang hendaknya menjadi tujuan penghukuman. Dan, hal ini (**إفراط وتفريط**) *ifraath wa tafriith*) membuat berani dan mendorong para penjahat dalam kejahatan mereka.

Demikian pula, para pemuka masyarakat mulai menakut-nakuti dan mengancam masyarakat dengan corak umum berupa teror dan mulailah muncul pemikiran guna melakukan usaha-usaha pribadi teror menghapus teror tersebut. Lalu, sebagian besar dari masyarakat mengambil langkah-langkah pencegahan/penjagaan diri di masa kacau tersebut. Jika ada kekacauan dan ketidakamanan, mulailah orang-orang terdorong untuk mengambil hukum di tangan mereka (main hakim sendiri). Dan sayangnya, sebagian besar yang kita lihat dalam hal ini terjadi di negara-negara Islam berupa kekosongan ajaran yang indah seperti itu. Mereka telah mempermainkan sistem yang tidak adil untuk menghukum dan mengampuni selama masa yang lama dalam rangka menyelamatkan penjahat dan karena itu mulailah orang lain yang menegakkan ajaran itu dengan perbuatan.

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda selanjutnya, “Hendaklah jangan selamanya mempertimbangkan apakah yang baik bagi pelaku kesalahan (kejahatan) tersebut, tetapi **terkadang tidak perlu mencemaskan nasib penjahat** tersebut. Kita menjadikan **hal terpenting dan**

terutama ialah kebaikan bagi masyarakat secara umum, dan kadangkala pengorbanan itu perlu (demi kebaikan masyarakat). Inilah yang hendaknya kita tempatkan di pemikiran kita, saat menjatuhkan putusan hukuman, apakah akibatnya di masyarakat secara umum.

Dalam sebagian situasi pengampunan berakibat secara langsung di kalangan masyarakat berupa anggapan dari orang-orang bertabiat jahat, 'Penjahat besar seperti itu demikian rupa telah selamat meski kejahatan yang telah dilakukannya maka kita jika melakukan kejahatan-kejahatan lalu minta pengampunan tentu akan diampuni.' Inilah hal-hal yang membuat berani dan menguatkan para pelaku kejahatan dengan kelakuan-kelakuan jahat mereka,

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, "Berkaitan dengan hukuman dan pemaafan tidak ragu lagi agar memperhatikan perkara penting ini bahwa apa dampak hukuman dan pemaafan bagi masyarakat, jika pemaafan membuat penjahat atau pelaku kejahatan bertambah berani dalam melakukan kejahatannya maka akan sangat penting untuk mendorong penghukuman dan bukan pemaafan/pengampunan."

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis perihal ini dengan membandingkan ajaran Al-Qur'an nan indah dengan ajaran Taurat dan Injil: "Tertulis di dalam Injil untuk tidak melawan keburukan. Ajaran Injil cenderung kepada kemurahan hati yang berlebihan dan tidak dapat diamalkan kecuali dalam kondisi tertentu. Sebaliknya, bila kita melihat ajaran Taurat dari suatu segi itu cenderung ke arah sebaliknya secara berlebihan. Ajaran ini hanya menekankan pada satu aspek, yakni [pembalasan] satu mata dengan satu mata, satu telinga dengan satu telinga dan satu mulut dengan satu mulut. Bahkan, tidak ditemukan dalam ajaran ini pemberian maaf dan ampunan. Pada kenyataannya, Kitab-Kitab ini dimaksudkan untuk masa dan kaum tertentu.

Adapun Al-Quran telah menunjukkan kepada kita suatu jalan yang bersih yang terbebas dari dua cara yang berlebihan di atas dan sesuai dengan fitrat manusia. Sebagai contoh, Al-Quran menyatakan: **جَزَاءُ سَيِّئَةٍ**

**سَيِّئَةٍ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ** 'Dan pembalasan terhadap suatu

keburukan adalah keburukan semisalnya, tetapi barang siapa memaafkan dan memperbaiki, maka ganjarannya ada pada Allah. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang aniaya.’ [Asy-Syura, 42:41] Yakni, pembalasan atas suatu keburukan yang dilakukan hendaknya semisalnya, tetapi jika dimaafkan maka hendaknya pemberian ampunan tersebut didasarkan pada aspek perbaikan yang timbul. Dan pemberian maaf hendaknya tidak bertentangan dengan waktu dan tempat dan pula hendaknya tepat. Seseorang yang memberikan maaf dengan cara seperti ini akan diberikan ganjaran oleh Allah *Ta’ala*.

Demikianlah ajaran yang bersih tersebut, tidak berlebihan! Pembalasan tersebut diperbolehkan namun dorongan untuk memberikan maaf juga sesuai dengan kondisi perbaikan... Penting bagi seorang yang berakal untuk membandingkan dan menilai ajaran mana yang sesuai dengan fitrat bersih manusia dan mana yang sedemikian rupa ditolak oleh akal sehat manusia.”<sup>31</sup>

Hanya ajaran Islam-lah yang mempersembahkan berbagai persoalan dunia di tiap zaman baik itu yang berkaitan dengan penghukuman maupun keputusan lainnya, Islam mengajarkan, “Sekali kalian memberikan maaf kepada seseorang, hendaknya tidak menaruh dendam dan kebencian sedikit pun kepadanya.” Hadhrt Masih Mau’ud *as* bersabda, “Sebagian manusia dari berbagai bangsa demikian memendam benci dan dendam kesumat di dalam hati mereka sampai-sampai suka sekali untuk menyebut-nyebut perkara-perkara perselisihan yang terjadi pada masa kakek-moyang dan para bapak mereka.” Beliau *as* juga bersabda, “Tidak pantas bagi seorang beriman untuk menyimpan dendam di dalam hati mereka.”

Apakah teladan Nabi *saw* yang beliau perlihatkan dalam hal keistimewaan ini? Pada saat perang Uhud, istri Abu Sofyan yakni Hindun melakukan kekejaman yang berlebihan. Ia merusak wajah paman Nabi *saw* yakni Hadhrt Hamzah *ra* dengan memotong telinga dan hidung

<sup>31</sup> [Tafsir Hadhrt Masih Mau’ud *as*, vol 4 hal 111-112] (الحكم، مجلد 12، رقم 41، عدد 7/14/1908م، ص 6-7)

beliau dan juga memotong anggota tubuhnya yang lain lalu mengeluarkan hati beliau dari jenazahnya kemudian Hindun memakannya. Sebaliknya, setelah Fatah Mekah, Hind menghadiri majelis Hadhrat Rasulullah saw dengan wajah yang ditutupi. Ia mengambil baiat dan menjadi Muslim. Hadhrat Rasulullah saw mengenali suaranya lalu bertanya apakah ia adalah istri dari Abu Sofyan.

Ia membenarkannya namun ia telah menerima Islam dengan hati yang tulus kemudian bertanya balik bahwa apakah ia dapat dimaafkan atas apa yang telah terjadi di masa lalu. Hadhrat Rasulullah saw mengampuninya. Kehidupan Hindun menjadi berubah. Ia mengirimkan dua ekor kambing panggang dengan pesan bahwa hewan gembalaannya tidak begitu banyak saat ini sehingga ia hanya bisa mengirimkan sedikit. Hadhrat Rasulullah saw mendoakannya, " *بارك الله لكم في غنمكم، وأكثر ولادتها.* " *'Semoga Allah memberkati hewan gembalaan kalian dan menambahkan anak-anak mereka.'* Selanjutnya, hewan gembalaan Hindun menjadi bertambah secara luar biasa.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Ada sebagian manusia yang tidak mengenal kata maaf." Sebagaimana juga telah disampaikan, mereka demikian memendam benci dan dendam kesumat di dalam hati mereka sehingga suka sekali menyebut-nyebut perkara-perkara perselisihan yang terjadi pada masa kakek-moyang dan para bapak mereka.

Beliau *as* juga bersabda, "Pada sisi lain, ada orang-orang yang mempunyai sedikit rasa malu (kehormatan) dan menjadi *dayyuts* sampai-sampai begitu berlaku baik hati terhadap penodaan (penghinaan), mereka memperlihatkan kurangnya rasa malu atas nama pengampunan." Maka, hendaknya tidak menjadi berkurangnya rasa malu sebagaimana juga tidak hendaknya menjadi orang aniaya/kejam, jika ada orang yang menyerang tampilan putri seseorang lainnya atau saudari seseorang lainnya dan merusak kehormatannya maka wajib diambil tindakan melawannya berdasarkan proses hukum pada lembaga hukum yang berlaku, tidak ada maaf dalam hal itu, maka hendaknya mengenali perbedaan antara memaafkan dan ketiadaan rasa malu, tetapi dalam

keadaan apa saja tidak boleh untuk mengambil hukum diatas tangan sendiri (main hakim sendiri).”

Sebagaimana telah saya katakan, Hadhrat Masih Mau’ud *as* telah menjelaskan bahasan ini di sejumlah tempat dan kesempatan, maka saya hendak sajikan beberapa kutipan lain juga. Dengan menyimak kutipan-kutipan rujukan ini bahasan memang berulang-ulang tapi pada hakekatnya tiap kali beliau *as* menyebutkan tema ini, beliau menjelaskannya dengan gaya dan cara yang berbeda dan mengandung nasehat yang lain pula.

Hadhrt Masih Mau’ud *as* menulis: “Pembalasan atas kejahatan hendaknya setimpal dengan kejahatan yang dilakukan. Akan tetapi jika seseorang memberikan maaf dan mengampuni dosa tersebut, dan ampunan tersebut akhirnya menghasilkan perbaikan, bukan sesuatu yang buruk, maka hal demikian akan membuat Allah *Ta’ala* ridha dan Dia pun senantiasa memberikan ganjaran atas sikap tersebut.

Dengan demikian, sesuai dengan ajaran Al-Quran, tidaklah setiap situasi menuntut pemberian hukuman dan tidak pula pemberian maaf pun dalam segala situasi merupakan sesuatu hal yang patut dipuji. Namun, pertimbangan waktu dan tempat yang tepat hendaknya perlu diperhatikan. Pemberian hukuman atau ampunan hendaknya diterapkan sesuai dengan waktu dan tempat, bukan secara leluasa. Inilah yang Al-Quran maksudkan.”<sup>32</sup>

Beliau *as* bersabda, “Allah meridhai mereka yang berniat baik, dan yang tujuan perbuatan dan sikapnya ialah untuk *ishlah*. Maka dari itu, Allah tidak meridhai mereka yang memaafkan seperti seorang *dayyuts*, dan juga yang senantiasa hendak membalas dendam. Hendaknya kedua perkara ini (memaafkan atau menghukum) pada tempatnya, janganlah senantiasa memusatkan diri pada kelembahlembutan dan pemaafan saja hingga disebut *dayyuts* (tidak bermalu, tidak punya kehormatan), dan juga janganlah senantiasa memusatkan diri pada pembalasan saja. Kejahatan dalam membalas dendam juga menarik murka Ilahi. Maka dari

---

<sup>32</sup> [Tafsir Hadhrt Masih Mau’ud *as*, vol 4 hal 105] Kisyti Nuh

itu, tempatkanlah kedua hal ini pada tempatnya ketika memutuskan untuk memaafkan atau menghukum/membalas.”

Para pengurus Jemaat dan Nizam Jemaat hendaknya senantiasa memperhatikan hal-hal ini. Benar bahwa mereka pada masa sebelumnya biasa memperhatikannya. Tiap kali didatangkan kepada saya perkara usulan penghukuman (sanksi) atas seorang anggota Jemaat saya tidak mengatakan itu karena pembalasan dendam pribadi atau kebencian pribadi tetapi saya katakan bahwa saya perhatikan dalam beberapa kejadian para pengurus Jemaat yang mengusulkan hukuman ini condong ke perangai keras. Sebagaimana sebagian orang juga cenderung kepada kelemahlembutan dan pemaafan lebih banyak dari yang semestinya, yang mana itu mengarah pada kerusakan dan kelemahan. Penghukuman tidak selamanya itu kejam dan pemaafan dalam setiap hal tidak selamanya itu patut dipuji.

Hal yang pokok ialah upaya untuk meraih ridha Allah dan menjadikan tujuan dari itu semua ialah *ishlah*. Departemen terkait hendaknya berupaya ke arah ini. Yaitu, para pengurus di Nazharat Umur Amah dan Darul Qadha membuat rekomendasi pemaafan dan mengambil keputusan sanksi setelah memikirkannya matang-matang dan mempelajarinya secara mendalam supaya kita dapat memperkokoh Nizham Hakiki (Nizham yang benar) di dalam diri kita dan juga di dalam Jemaat yang pada akhirnya menghasilkan ridha Allah *Ta'ala*. Guna meraih tujuan itu hendaknya mendesakkan diri untuk mencari pertolongan dari Allah *Ta'ala* melalui doa juga. Adalah wajib untuk berdoa terlebih dahulu sebelum membuat keputusan yang diikuti dengan menyampaikan rekomendasi (permohonan) kepada Khalifa-e-Waqt.

Hal itu juga supaya pihak pengadu (yang mengusulkan) penghukuman dan Nizam Jemaat tetap terlindungi dari segala jenis pengaruh dan akibat buruk. Dan, juga supaya keputusan jenis apapun tidak menimbulkan kebingungan dan kecemasan di kalangan Jemaat.

Hadhrat Masih Mau'ud as menulis dengan mencontohkan hal itu di tempat lain dalam buku Nasim-e-Da'wat ketika menjelaskan tema

keharusan memberikan pengertian perihal ajaran indah yang dimiliki Islam kepada orang-orang non-Muslim yang mengkritik Islam. Beliau menjelaskan dengan rinci bahwa ajaran yang cemerlang ini tidak didapati pada agama selain Islam: “Jika seseorang menyakiti kalian, seperti mematahkan gigi kalian atau mencongkel mata kalian, maka hukumannya adalah setimpal dengan keburukan apa yang dia lakukan. Namun, jika kalian memberikan maaf atas dosa tersebut dengan pandangan akan menimbulkan dampak baik dan perbaikan, seperti si pelaku akan berhenti melakukan perbuatan tersebut di masa mendatang, maka memberikan maaf di sini adalah lebih baik dan ganjarannya ada pada Allah *Ta’ala*.”

Sekarang, perhatikanlah bahwa ayat tersebut menyampaikan dua aspek ini dan telah menghubungkan pemberian hukuman dan pemaafan secara bijak sesuai tuntutan ketepatan waktu dan tempat. Pemaafan dan pemberian hukuman sesuai tuntutan ketepatan waktu dan tempat adalah kebijaksanaan itu sendiri. Hal ini merupakan prinsip bijak yang padanya sistem dunia ini berjalan.

“Sungguh bijaksana untuk menggunakan panas dan dingin sesuai dengan tempat dan waktunya yang tepat. Sebagaimana dapat Anda perhatikan kita senantiasa tidak mengkonsumsi makanan yang sama melainkan silih berganti sesuai dengan musimnya, baik itu di musim dingin dan musim panas seperti halnya kita mengenakan pakaian yang pantas untuk musim gugur dan pakaian lainnya untuk musim panas.”

Secara tersirat, saya hendak katakan perihal pakaian bahwa pada musim panas, pakaian di sini [di Barat], para wanita khususnya menjadi berkurang sementara di musim dingin mereka mengenakan jaket dan syal. Ketika wanita Muslim mengenakan jenis syal yang sama untuk menutupi kepala mereka di musim panas lalu dikatakan mereka sedang tertindas. Sekarang pemerintah telah mulai ikut campur dalam hal ini dan tujuannya bukan perbaikan melainkan kecurangan dan ketidakadilan. Akhir-akhir ini, Perdana Menteri di sini/Inggris (David Cameron) berkata bahwa mereka sedang mempertimbangkan sikap yang

akan diambil terhadap para wanita yang berkerudung di tempat-tempat umum dan tempat-tempat kerja, misalnya pemecatan dari tempat kerjanya. Hukum dunia sedang dibawa ke salah satu sisi secara berlebihan yang menciptakan kekacauan dan kegelisahan. Islam berbicara bertentangan dengan keputusan yang menciptakan kekacauan dan kegelisahan tersebut kemudian menyatakan keputusan hendaknya diambil didasarkan agar terciptanya perbaikan di dalam diri individu.

“Demikian pula, kondisi akhlaki kita juga memerlukan perubahan sesuai dengan tempat dan waktu. Ada sebagian masa ketika seseorang harus memperlihatkan *ru'ub* (kewibawaan dan kekuatan diri) dan memberikan kemurahan hati dan ampunan menjadikan permasalahan semakin buruk pada situasi demikian [situasi yang mana perlu memperlihatkan kekuatan]. Dan pada masa yang lain, seseorang perlu bersikap tenang dan murah hati bahkan menunjukkan kekuasaannya dalam kondisi demikian dianggap sebagai pertimbangan yang keliru. Pendek kata, setiap hal ada masa dan tempatnya. Dengan demikian, seseorang yang tidak berjalan diatas kepantasan tempat dan waktu merupakan seorang hewan buas, bukan manusia, kejam dan tidak beradab.”<sup>33</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda bahwa Al-Quran tidak menganggap pemberian ampunan dan maaf yang tidak berarti sebagai jaminan karena hal tersebut menyebabkan penurunan akhlak manusia dan membawa pada kekacauan. Namun, pemberian maaf diperbolehkan dimana hal tersebut membawa kepada perbaikan.<sup>34</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda menjelaskan ayat **جَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا** “Dan pembalasan terhadap suatu keburukan adalah keburukan semisalnya” : “Pembalasan terhadap kejahatan adalah semisal dengan apa yang dilakukan; tetapi, jika ada pemberian maaf dan hal tersebut sesuai dengan kondisi tempat dan waktu dengan tujuan perbaikan, maka ganjarannya ada pada Allah *Ta'ala*. Sebagai contoh, jika seorang pencuri

<sup>33</sup> Nasim-e-Da'wat [Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as, vol 4 hal 105-106]

<sup>34</sup> [Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as, vol 4 hal 108]

dibebaskan, ia akan menjadi berani untuk terus melakukan pencurian. Dengan demikian, pantas untuk memberikan hukuman kepadanya.

Jika ada dua karyawan, seorang dari keduanya dipermalukan dengan teguran, raut muka ketidaksukaan dan ketidakpuasan oleh majikannya; dan hal tersebut membuatnya memperbaiki dirinya, maka tidak benar untuk menjatuhkan hukuman dengan keras kepadanya. Tetapi salah satu karyawan lainnya yang melakukan kesalahan dengan sengaja jika diberi ampunan akan menjadi semakin buruk maka lebih tepat dengan menjatuhkannya hukuman.

Sekarang katakanlah perintah mana yang tepat dan lebih utama? Yang Al-Quran sebutkan atau yang ada di dalam Injil? Apakah yang dituntut oleh hukum alami? Seseorang dituntut untuk bertindak sesuai perintah yang tepat. Ajaran yang didasarkan pada pemberian maaf dalam pandangan akan timbulnya perbaikan merupakan ajaran yang tak ada taranya dan pada akhirnya akan dijalankan oleh orang-orang yang beradab. Inilah ajaran yang menambahkan kekuatan ijtihad, usaha dan firasat pada diri manusia.

Seolah-olah dinyatakan [oleh ajaran itu], ‘Pertimbangkanlah dengan matang perkara itu dari segala segi fakta, bukti dan kesaksian serta dengan melewati firasat.’ (sebagian orang di zaman ini mengatakan Islam menerapkan pembatasan dan melarang berpikir, tetapi Hadhrrat Masih Mau’ud *as* di sini mengatakan agar mencermati baik-baik perkara itu sehingga kalau telah dipelajari satu perintah maka di dalamnya pasti terdapat anjuran untuk menambahkan kekuatan firasat dan *ijtihad* atau pemikiran yang sungguh-sungguh)

Maafkanlah jika pemberian ampunan tersebut bermanfaat namun jika pelaku tersebut jahat dan licik, maka ikutilah: **جَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا** ‘Dan pembalasan terhadap suatu keburukan adalah keburukan semisalnya’. Demikian pulalah keadaan ajaran Islam nan suci dan jelas lainnya pada setiap zaman, sejelas terangnya siang hari.”<sup>35</sup>

<sup>35</sup> [Tafsir Hadhrrat Masih Mau’ud *as*, vol 4 hal 109]

Maka dari itu, kita harus tetap seterusnya menaruh perhatian hal-hal ini dalam melakukan perbaikan atas kita dan mencegah keburukan-keburukan, dan kita menciptakan ruang kedamaian dan keamanan di masyarakat, dan diatas itu semua, kita harus membuat Allah ridha atas kita karena Dia tidak menyukai orang-orang aniaya. Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* memberikan kita taufik supaya memahami hukum-hukum Al-Qur'anul karim dan mengamalkannya.

Shalat jenazah ghaib diumumkan. **Tn. Bilal** Mahmud disyahidkan di Rabwah pada tanggal 11 Januari oleh dua penyerang yang tidak dikenal. Dari atas motor, mereka menembaknya ketika beliau sedang berjalan pulang pada malam tersebut. Bilal Sahib dilahirkan pada tahun 1989 di desa "Bilal Nagar" dekat kota provinsi "Nukote" di Mirpur dan merupakan seorang Waqfe Nou.

Ia sekarang ini bekerja di departemen Wasiyat. Ia menikah pada bulan April 2015 dan istrinya sedang hamil saat ini. Bilal Sahib meninggalkan seorang janda, ibu dan seorang saudara laki-laki. Semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajatnya dan menganugerahkan kesabaran kepada keluarganya.

-----

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ